

**ANOMALI RETORIS DIKSI *AR-RAḤMĀN* DALAM
DINAMIKA DAKWAH NABI MUHAMMAD**



Oleh:

Moh Firdaus HN

NIM: 24205031118

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh Firdaus HN
NIM : 24205031118
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2026

Saya yang Menyatakan,



Moh Firdaus HN
NIM: 24205031118

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh Firdaus HN
NIM : 24205031118
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2026

Saya yang menyatakan,

Moh Firdaus HN

NIM: 24205031118

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1477/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : ANOMALI RETORIS DIKSI AR-RAHMÂN DALAM DINAMIKA DAKWAH NABI MUHAMMAD

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH FIRDAUS HN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031118
Telah diujikan pada : Senin, 10 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. phil. Fadhlil Lukman, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a69aee1b2945



Penguji I

Dr. Mahzub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 6a635594d2548f



Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustajim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a6b64c73ac2



Yogyakarta, 10 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a6b6c701bcb49

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Kena Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**DIKSI ILAHI DALAM DINAMIKA DAKWAH NABI:
ANALISIS NAMA *AR-RAHMAN* DALAM AL-QUR'AN**

Yang ditulis oleh :

Nama : Moh Firdaus HN
NIM : 242050231118
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Juli 2026

Pembimbing

Dr. phil. Fadhil Lukman, M.Hum.
NIP. 19900617 202012 1 008

MOTTO

**“TUHAN TIDAK MEMBERIKAN HASIL UNTUK
DINIKMATI, MELAINKAN MENGANUGERAHI AKAL
UNTUK MENYIGI,
AFALĀ TA‘QILŪN?”**

**“MENYESALI KEGAGALAN DALAM BERPROSES
JAUH LEBIH BERNILAI DARIPADA MENYESALI
KETIDAKBERANIAN UNTUK MENCOBA.”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan secara pribadi kepada diri penulis sebagai apresiasi atas perjuangan yang selama ini telah dilalui. Selanjutnya, penulis persembahkan karya ini kepada dua permata terindah dalam hidup penulis;

Abah dan Ummi



ABSTRAK

Penelitian menganalisis anomali retorik nama *ar-Raḥmān* dalam Al-Qur'an yang secara etimologis memancarkan kelimpahan kasih sayang tetapi justru kerap hadir di luar rumus keharmonisan ayat, berada dalam narasi ancaman eskatologis, tidak mengikuti pola penggunaan nama-nama Tuhan dalam *al-Asmā' al-Husnā*, dan memicu penolakan teopolitik yang begitu keras di Makkah. Bertolak dari kegelisahan tersebut, penelitian ini bertujuan membongkar karakter anomali retorik nama *ar-Raḥmān* sekaligus strategi komunikasi wahyu di balik intensitas penggunaannya di tengah kepungan resistansi audiens periode Makkah. Nama ini sarat dengan memori politik-keagamaan masa *Late Antiquity* yang diasosiasikan dengan "Tuhan asing" dari wilayah Yaman maupun Yamamah, sehingga memicu tuduhan bahwa Nabi Muhammad sedang menyeru ajaran doteisme.

Metode penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dengan menerapkan pendekatan linguistik-historis melalui kerangka analisis retorik-diakronis. Data primer penelitian ini berupa 56 ayat *ar-Raḥmān* yang tersebar dalam 18 surah. Ayat ayat ini dibedah melalui dua tahapan operasional. Pertama, analisis tekstual-retorik dijalankan dengan memadukan hubungan sintagmatik dan *munāsabah bainal āyāt*. Kedua, analisis kontekstual-diakronis yang dioperasikan dengan memanfaatkan rekonstruksi kronologi *nuzūlī* dan lintasan perjalanan dakwah versi Muḥammad 'Ābid al-Jābirī dalam kitabnya *Fahm al-Qur'ān*. Penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder berupa kajian-kajian sejarah, epigrafi dan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anomali retorik nama *ar-Raḥmān* bukanlah kecacatan struktural, melainkan desain retorik yang terukur dalam dualitas fungsional: ia beroperasi sebagai nama diri (*proper name*) untuk menantang eksklusivisme paganisme Makkah, sekaligus mempertahankan dimensi makna atributif kasih sayang (*r-ḥ-m*). Nama *ar-Raḥmān* dihadirkan sebagai "jembatan konseptual" yang mengikat nama esensial *Allāh* dengan sifat-sifat-Nya (*al-Asmā' al-Husnā*), guna mendekonstruksi cara pandang pagan yang terbiasa memisahkan otoritas ketuhanan pada berhala-berhala lokal. Secara diakronis,

masifnya penggunaan nama ini sepanjang periode Makkah menjalankan empat fungsi komunikatif utama: (1) merebut dan mendefinisikan ulang memori sejarah atas teonim *Raḥmānan*; (2) merekonstruksi konsep ketuhanan pagan Makkah; (3) menjadi instrumen penghiburan psikologis (*tasliyah*) bagi Nabi dan komunitas Muslim awal di tengah puncak intimidasi serta boikot sosial; hingga (4) bermuara pada unifikasi nama Tuhan melalui deklarasi akbar pada QS. Al-Isrā' [17]:110. Deklarasi ini berhasil meruntuhkan dualisme teologis hingga nama *ar-Raḥmān* akhirnya melebur secara permanen dan harmonis dalam tatanan tauhid di periode akhir Makkah. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pendekatan historis-diakronis dalam studi tafsir dan linguistik Al-Qur'an dengan mengembalikan posisi teks wahyu sebagai peristiwa orasi dan komunikasi yang hidup (*Sitz im Leben*) dalam merespons dinamika ruang dan waktu dalam lintasan pewahyuan.

Kata kunci: Anomali Retoris; *ar-Raḥmān*; Diakronis; Fungsi Komunikasi; Strategi Wahyu



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين ditulis muta'qqin

عدة ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyaā’
----------------	---------	---------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan t.

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya’ mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas’ā

Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
damamah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أأعدت	ditulis	u'iddat
لأنشكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l(el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض

ditulis

żawī al-furūd

أهل السنة

ditulis

ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, merupakan kalimat pertama yang harus saya ucapkan atas selesainya penyusunan tesis ini. Tiada satu pun daun yang lepas dari tangkainya kecuali atas izin dan rahmat-Nya. Ucapan syukur ini tentu tidak akan bisa menyaingi rahmat yang dianugerahkan-Nya, namun sebagaimana terdapat dalam sebuah kaidah, “apa yang tidak bisa didapatkan sepenuhnya, pun tidak boleh ditinggalkan sepenuhnya”. Selawat dan salam semoga tetap mengalir untuk Nabi terakhir, Muhammad saw. yang telah diberikan anugerah terbesar oleh Allah berupa wahyu Al-Qur’an yang karenanya ia disebut sebagai sebaik-baik manusia, bahkan sebaik-baik makhluk, untuk menunjukkan kembali jalan kebenaran dan sebagai manifestasi dari ke-rahmat-an Tuhan.

Secara umum tesis ini membahas salah satu tema yang paling dominan dalam Al-Qur’an, yaitu Tuhan. Penyebutan Tuhan dengan nama-nama dan sifat-sifatnya hampir memenuhi setiap lembar, dan bahkan ayat dalam Al-Qur’an. Dominasi ini menunjukkan bahwa Tuhan menempati posisi yang krusial sekaligus pembahasan paling kompleks dalam struktur tema yang dimuat Al-Qur’an. Dari kompleksitas tersebut, saya hanya mengambil satu nama, yakni *ar-Rahmān*, untuk dijadikan sebagai tema sentral tesis ini. Alasan sederhananya karena nama ini memiliki keunikan dibanding nama-nama Tuhan lainnya. Mereka yang familiar dengan kajian kronologi Al-Qur’an pasti menyadari keunikannya dalam lintasan pewahyuan. Bagi pembaca yang

tidak familiar, silahkan membaca tesis ini untuk menemukan keunikannya dan menjadi familiar.

‘Alā kulli ḥāl, Nabi pernah bersabda, “*Man lam yasykuri annās, lam yasykuri Allāh*”, untuk itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam membantu penulisan dan penyusunan tesis ini. Saya ucapkan terima kasih kepada: Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Dr. Mahbub Ghazali dan Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku penguji tesis ini, serta kepada Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis yang sudah dengan teliti mengarahkan dan mengoreksi draft tesis ini selama proses penyusunan berlangsung. Tidak lupa pula kepada segenap dosen dan civitas akademika Fakultas FUI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Secara khusus dan spesial, saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, abah dan ummi, yang selalu menjadi penyemangat dalam keadaan apa pun. Untuk almarhum abah saksikanlah dengan senyuman perjuangan anakmu ini dari sana. Semoga abah bangga dan semoga langkah kecil ini termasuk dari bagian sabda Nabi tentang amal yang tidak pernah putus manusia,

anak saleh yang mendoakan kedua orang tuanya. Untuk ummi, ini merupakan bukti kecil bahwa anakmu ini akan terus berusaha untuk tidak mengecewakanmu. Semua saudara yang selalu menjadi tempat paling syahdu untuk melepaskan kerinduan. Terima kasih kepada Mbak Nur Aini, saudara perempuan tertua yang selalu ingin melihat adik-adiknya berdiri di panggung pendidikan, semoga Allah cepat memberikan kesehatan dan diangkat segala penyakitnya, Kak Masyhur, yang selalu menjadi tameng terdepan untuk adik-adiknya, Mbak Yuama, Homisah, Furqon, dan adik tercinta, Siti Aisyah.

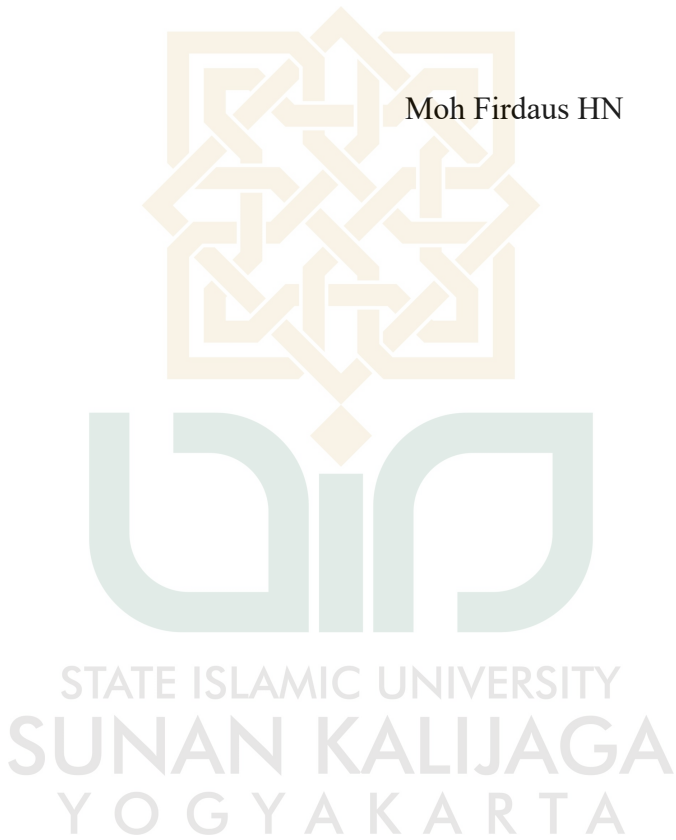
Teman-teman seperjuangan, anggota kelas MIAT F 2024, yang telah bersama-sama melewati empat semester ini. Anggota *The Boys*, Rizki Sitepu dan Rendy, meskipun yang terakhir kadang menghilang tanpa kabar. Saya ucapkan juga terima kasih Syamilul Asror, alias Semi, yang tidak pernah mau mengalah dalam hal apa pun, termasuk dalam penyusunan tesis, dan untuk menghargai sifat kompetitifnya, saya selalu mengalah tanpa merasa kalah.

Tesis ini merupakan bentuk dari kecintaan dan kepedulian saya pada Al-Qur'an, semoga niat luhur ini memberikan manfaat bagi siapa pun yang dapat mengambilnya. Terakhir, saya sadar bahwa tesis ini memiliki kekurangan. Jika para pembaca yang budiman menemukan adanya kesalahan, saya mengharap adanya saran dan kritik konstruktif untuk kelayakan karya ini secara khusus dan untuk keberlanjutan keilmuan dan diskusi keagamaan secara umum.

Yogyakarta, 31 Juli 2026

Penulis,

Moh Firdaus HN



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II <i>AR-RAḤMĀN</i> SEBAGAI NAMA TUHAN	32
A. Sejarah <i>ar-Raḥmān</i> di Masa <i>Late Antiquity</i>	32
1. <i>Ar-Raḥmān</i> di Masyarakat Pagan	33
2. <i>Ar-Raḥmān</i> di bawah pengaruh Yahudi-Kristen.....	35
B. Ketuhanan Masyarakat Pagan Makkah	38
1. Konsep Keagamaan Pagan Makkah	38
2. Posisi <i>ar-Raḥmān</i> dalam Ketuhanan Masyarakat Pagan Makkah	42
C. Definisi <i>ar-Raḥmān</i> dalam Al-Qur'an	50
BAB III <i>AR-RAḤMĀN</i> DALAM TEKSTUALITAS AL-QUR'AN	56
A. Karakteristik Nama <i>ar-Raḥmān</i> dalam Al-Qur'an.....	56
1. Anomali retorik nama <i>ar-Raḥmān</i>	56
2. Interval <i>ar-Raḥmān</i> dalam dakwah Nabi Muhammad	65
3. Status <i>ar-Raḥmān</i> : antara <i>proper name</i> dan sifat ...	73
B. Dimensi Tekstualitas Nama <i>ar-Raḥmān</i> dalam Al-Qur'an	78

1. Analisis <i>munāsabah</i> nama <i>ar-Raḥmān</i> dalam surah Maryam	78
2. Retorika komunikasi nama <i>ar-Raḥmān</i>	86
BAB IV FUNGSI KOMUNIKASI NAMA <i>AR-RAḤMĀN</i>...	90
A. Dinamika Dakwah Nabi Pada Kemunculan <i>ar-Raḥmān</i>	90
1. Dakwah secara terang-terangan.....	91
2. Dakwah secara terbuka: tahap awal, pengepungan dan pasca-engepungan	96
B. Analisis Diakronik Nama <i>ar-Raḥmān</i>	102
1. Pengenalan nama <i>ar-Raḥmān</i>	102
2. Polemik I: <i>ar-Raḥmān</i> dalam eskatologi dan monoteis	104
3. Polemik II: <i>ar-Raḥmān vis a vis</i> pagan Makkah ..	108
4. Polemik III: <i>ar-Raḥmān</i> sebagai <i>tasliyah</i> kenabian Muhammad	111
5. Akhir polemik: Allah memiliki <i>al-Asmā' al-Husnā</i>	117
C. Fungsi Komunikasi Nama <i>ar-Raḥmān</i>	118
1. Perebutan wacana atas memori sejarah	118
2. Rekonstruksi konsep ketuhanan masyarakat Makkah	120
3. Penghiburan (<i>tasliyah</i>) di masa krisis.....	121
4. Unifikasi nama Tuhan.....	122
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	135
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Nama *ar-Raḥmān* dalam Al-Qur'an oleh banyak mufasir cenderung diposisikan sebagai nama sifat bagi Allah sebagaimana sifat-sifat lainnya. Hal ini terlihat, misalnya, dalam kitab tafsir aṭ-Ṭabarī,¹ az-Zamakhsharī,² ar-Rāzī,³ dan al-Qurṭubī⁴ ketika menafsirkan nama tersebut dalam formula basmalah. Mereka menjadikan *ar-Raḥmān* sebagai kata sifat bagi Allah, serupa dengan *ar-Raḥīm* yang mengikuti di belakangnya. Melalui pendekatan linguistik, *ar-Raḥmān* dipandang sebagai kata sifat yang diturunkan dari akar kata *r-ḥ-m* dan mengikuti pola *fa' lān* (فَعْلَان). Dalam tradisi linguistik Arab, pola ini mengindikasikan makna kelimpahan atau dominasi (*taksīr*), sekaligus menjadi pembeda dari kata *ar-Raḥīm* yang berakar kata sama namun mengikuti pola *fa' 'il* (فَعِيل) sebagai kata sifat biasa.⁵ Ciri khas nama *ar-Raḥmān* yang mereka kemukakan adalah bahwa sifat ini

¹ Muḥammad bin Jarīr Aṭ- Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, vol. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2010), hal. 124.

² Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), hal. 26.

³ Fakhruddīn ar- Rāzī, *at-Taḥfīz al-Kabīr wa Maḥāṣin al-Gaib*, vol. 1 (Bairūt: Dār al-Fikr, 1981), hal. 238; Fakhruddīn ar- Rāzī, *at-Taḥfīz al-Kabīr wa Maḥāṣin al-Gaib*, vol. 29 (Bairūt: Dār al-Fikr, 1981), hal. 84.

⁴ Abu 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al- Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, vol. 1 (Bairūt: Mu'assasah ar-Risālah, 2006), hal. 159–63.

⁵ Ibn Manẓūr, *Lisān al-Arab* (Kairo: Dar Ma'ārif), hal. 1612.

secara eksklusif diperuntukkan hanya bagi Allah dan tidak boleh disematkan kepada selain-Nya.⁶

Berbeda dengan kebanyakan mufasir klasik yang memandang keunikan *ar-Raḥmān* dari segi pola katanya, beberapa orientalis serta pemikir Muslim modern lebih menyoroti nama ini dari konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. Nama ini mengundang perhatian serius di kalangan peneliti karena menyimpan keunikan sekaligus polemik dalam dinamika penggunaannya, misalnya, status *ar-Raḥmān* sebagai nama diri (*proper name*; '*alam*') bagi Allah dan fakta historis penolakan oleh audiens Al-Qur'an. Dalam lanskap ini, nama *ar-Raḥmān* terbukti digunakan dalam berbagai fungsi strategis, di antaranya, sebagai penanda periodisasi ayat atau surah,⁷ jembatan menuju sifat-sifat Tuhan lainnya,⁸ bentuk paralelitas dengan tradisi ketuhanan *Late Antiquity*,⁹ hingga ekspresi hubungan intim antara Tuhan dan hamba-Nya.¹⁰ Pada titik ini, nama *ar-Raḥmān* bukan lagi sebatas

⁶ Rāghib Al- Iṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah), hal. 191; Manẓūr, *Lisān al-Arab*, hal. 1612.

⁷ Nicolai Sinai, "The Qur'an as Process", in *The Qur'ān in Context Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu*, ed. oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx (Leiden: Brill, 2010), hal. 408.

⁸ Mustansir Mir, "The concept of divine mercy in the Qur'ān", *Islamochristiana*, vol. 42 (2016), hal. 25.

⁹ Jacques Jomier, "The Divine Name 'al-Rahman' in the Qur'an", in *The Qur'an Style and Contents*, ed. oleh Andrew Rippin (London and New York: Routledge, 2001), hal. 210; Ahmad Al- Jallad, "The Linguistic Landscape of pre-Islamic Arabia: Context for the Qur'an", in *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, ed. oleh Mustafa Shah dan Muhammad Abdel Haleem (2020), hal. 123.

¹⁰ Nicolai Sinai, *Key terms of the Qur'an : a critical dictionary* (Princeton: Princeton University Press, 2023), hal. 345.

sifat Allah biasa, melainkan sebuah diksi bahasa yang memiliki posisi sangat unik dan kaya untuk diteliti secara mandiri.

Jacques Jomier mencatat adanya empat perbedaan mendasar antara nama *ar-Raḥmān* dan *ar-Raḥīm*. Tiga di antaranya meliputi: *ar-Raḥmān* selalu disertai dengan artikel penentu *al-* (alif lam), *ar-Raḥmān* berdiri secara independen dalam mayoritas kemunculannya, kecuali pada tujuh tempat di mana ia bersanding dengan nama *ar-Raḥīm*, dan fakta bahwa kata *ar-Raḥīm* terkadang dapat digunakan dalam ranah profan (makhluk), sedangkan *ar-Raḥmān* secara eksklusif hanya diperuntukkan bagi Tuhan.¹¹ Ketiga karakteristik awal ini sejatinya telah banyak diulas oleh para mufasir maupun ahli bahasa klasik dalam karya-karya mereka. Berbeda dengan tiga karakteristik sebelumnya, karakteristik keempat merupakan aspek yang paling menarik sekaligus menjadi pembeda paling radikal. Jomier mengamati bahwa nama-nama Tuhan dalam Al-Qur'an, diperiode akhir Makkah dan di Madinah, digunakan secara harmonis dengan konteks ayat yang mengikatnya, di mana suatu proposisi, perintah, atau suatu tindakan diakhiri oleh nama Tuhan yang selaras. Sebaliknya, nama *ar-Raḥmān* justru kerap tampil di luar keharmonisan kontekstual tersebut.¹²

Keharmonisan penggunaan nama-nama Tuhan bisa dilihat, misalnya, dalam QS. Al-Baqarah [2]:37 di mana Tuhan disebut

¹¹ Dalam QS. At-Taubah [9]:128 kata *Ra'ūf* dan *Raḥīm* digunakan untuk menyifati rasul, bukan sebagai sifat Tuhan sebagaimana terdapat di ayat-ayat lainnya.

¹² Jomier, "The Divine Name 'al-Rahman' in the Qur'an", hal. 198–9.

dengan *at-Tawwāb ar-Rahīm* yang berarti Maha Penerima taubat, Maha penyayang. Dalam ayat ini keduanya disebut setelah menyampaikan berita bahwa Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya dan taubatnya diterima. Sebagai penutup ayat, nama Tuhan *at-Tawwāb ar-Rahīm* digunakan sebagai penegas sifat ketuhanan yang harmonis dengan konteks ayat yang memuatnya. Kasus serupa terjadi di banyak banyak tempat dalam Al-Qur'an, contoh lainnya, dalam QS. Al-Anfal [8]:70 di mana setelah janji pengembalian dan rahmat yang diberikan kepada tawanan, ayat menambahkan "Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang". Penggunaan yang demikian kontras dengan penggunaan nama *ar-Rahmān*. Pasalnya, nama ini tidak pernah digunakan sebagai kata sifat untuk menjaga keharmonisan kontekstual sebagaimana nama-nama Tuhan lainnya, justru digunakan dalam narasi ancaman dan siksaan sebagaimana dalam QS. Yāsin [36]:23 dan Maryam [19]:45. Kasus penggunaan nama *ar-Rahmān* yang demikian dalam penelitian ini disebut sebagai anomali retorik, sebuah penyimpangan dari kebiasaan penggunaan nama-nama Tuhan dalam Al-Qur'an.¹³

Selain aspek keharmonisan, dimensi yang paling melekat dari nama *ar-Rahmān* adalah fakta bahwa nama ini memicu polemik teopolitik yang masif di Makkah ketika digunakan oleh Al-Qur'an. Polemik tersebut direkam dengan sangat baik oleh Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Furqān [25]:60: "*Wa iżā qīla*

¹³ Untuk justifikasi istilah ini, lihat pembahasan anomali retorik nama *ar-Rahmān* di Bab III.

lahumusjudū lir-Raḥmāni qālū wa mar-Raḥmānu anasjudu limā ta'murunā" (Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kamu sekalian kepada *ar-Raḥmān*!") Mereka menjawab, "Siapakah *ar-Raḥmān* itu? Apakah kami harus bersujud kepada apa yang engkau perintahkan kepada kami?"). Al-Jābirī mencatat bahwa penolakan audiens Al-Qur'an ini disebabkan nama tersebut tidak ada dalam kamus keagamaan mereka, atau setidaknya mereka tidak mengetahui bahwa Allah memiliki sifat atau nama *ar-Raḥmān*. Polemik ini, lanjut al-Jābirī, memiliki akar historis-politis yang kuat akibat kontestasi antara kabilah Rabī'ah di Arab bagian timur dan kabilah Muḍar di Arab bagian barat di mana Quraisy termasuk di dalamnya. Akibat dari sentimen sosio-politik tersebut, kaum Quraisy mengasosiasikan nama *ar-Raḥmān* dengan sosok Musailamah al-Ḥanafī dari Yamamah.¹⁴

Pengasosiasian *ar-Raḥmān* dengan sosok *Raḥmānan* dari Yamamah¹⁵ mengakibatkan munculnya tuduhan dari kaum Quraisy bahwa Nabi Muhammad sedang menyeru dan menyembah dua Tuhan, yakni *ar-Raḥmān* dan Allah, sebagaimana terekam dalam riwayat *sabab nuzūl* dari QS. Al-

¹⁴ Muḥammad 'Ābid Al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān: al-Taḥsīn al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, vol. 1 (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2008), hal. 134.

¹⁵ Terdapat ambiguitas historis mengenai identitas "*Raḥmānan* dari Yamamah", apakah yang dimaksud adalah sosok Musailamah al-Ḥanafī itu sendiri atau tuhan yang menurunkan wahyu kepadanya. Terdapat informasi bahwa Musailamah mengklaim dirinya sebagai sang *Raḥmān* (tanpa artikel al), namun informasi lain menyebutkan bahwa ia mengaku menerima wahyu dari entitas yang bernama *Raḥmān*. Jomier, "The Divine Name 'al-Rahman' in the Qur'an", hal. 211.

Isrā' [17]:110.¹⁶ Tuduhan diteisme inilah yang kemudian diasumsikan oleh Nöldeke sebagai alasan utama di balik meredupnya penggunaan nama ini pada akhir periode Makkah dan secara permanen berhenti digunakan pada periode Madinah.¹⁷ Penyempitan distribusi ini dibantah oleh W. Montgomery Watt. Watt menegaskan bahwa nama *ar-Raḥmān* nyatanya terus digunakan oleh Al-Qur'an hingga periode Madinah melalui formula basmalah yang menyertai setiap awal surah,¹⁸ meskipun kajian filologi Al-Qur'an menunjukkan bahwa penggunaan basmalah di setiap awal surah merupakan sisipan generasi Muslim awal.¹⁹ Terlepas dari perdebatan batas distribusinya, terdapat fakta historis menarik yang membuktikan bahwa “perang narasi” atas nama ini terus berlanjut hingga periode Madinah. Hal tersebut terekam melalui penolakan Suhail bin ‘Amr, selaku utusan Quraisy dalam Perjanjian Hudaibiyah, terhadap penggunaan formula basmalah yang memuat nama *ar-Raḥmān*. Suhail mendesak untuk mengganti nama *ar-Raḥmān* dengan redaksi tradisional mereka, “*Bismika Allāhumma*”.²⁰

Sebagai salah satu dari tiga nama yang memperoleh substansinya sebagai nama Tuhan dalam Al-Qur'an di samping

¹⁶ Jalāluddīn ‘Abī ‘Abdirrahmān As- Suyūfī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl* (Beirut: Mu’assasah al-Kutub al-Šaqāfiyah, 2002), hal. 166.

¹⁷ Theodor Nöldeke et al., *The History of the Qur’ān*, trans. oleh Wolfgang H. Behn (Leiden: Brill, 2013), hal. 99.

¹⁸ William Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, Edinburgh edisi (Edinburgh University Press, 1970), hal. 111.

¹⁹ Sinai, *Key terms of the Qur'an : a critical dictionary*, hal. 130–1.

²⁰ Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyyah*, vol. 2, trans. oleh Lajnah Ta’lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2021), hal. 501.

kata *Rabb* dan *Allāh*,²¹ nama *ar-Raḥmān* merupakan satu-satunya nama yang berpolemik dengan audiens dakwahnya. Fakta ini mengindikasikan satu hal, yaitu penggunaan nama *ar-Raḥmān* dalam Al-Qur'an memiliki tujuannya tersendiri. Oleh karena itu, tentang distribusinya dalam lintasan pewahyuan yang berpusat di Makkah, alih-alih menganggap Al-Qur'an berhenti menggunakan nama ini karena kekhawatiran Nabi Muhammad akan tuduhan diteisme sebagaimana asumsi Nöldeke, lebih tepat dikatakan bahwa respons audiens Makkah tersebut merupakan konsekuensi logis dari tujuan khusus yang ingin dicapai Al-Qur'an dari penggunaan nama ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Mustansir Mir bahwa nama *ar-Raḥmān* digunakan sebagai jembatan untuk menghubungkan nama *Allāh* dengan sifat-sifat-Nya,²² tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an melalui nama *ar-Raḥmān* berusaha merekonstruksi konsep ketuhanan audiensnya. Hal ini terlihat jelas dalam ayat-ayat di mana nama *ar-Raḥmān* digunakan untuk menabrak secara langsung kepercayaan audiensnya yang dianggap tidak sesuai, seperti Tuhan memiliki anak (QS. Maryam [19]:88), malaikat berjenis kelamin perempuan (QS. Al-Zukhruf [43]:19) dan ketidakpercayaan mereka pada eskatologi (QS. Al-Furqān [25]:26).

Meskipun penggunaan *ar-Raḥmān* telah diidentifikasi sebagai nama yang digunakan untuk merekonstruksi konsep

²¹ Fazlur Rahman, "Major Themes of The Qur'ān:", *Middle East* (2012), hal. 1; Jābirī, *Fahm al-Qur'ān: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, 1: 123.

²² Mir, "The concept of divine mercy in the Qur'ān", hal. 25.

ketuhanan audiensnya, namun bagaimana proses rekonstruksi tersebut kerap kali tereduksi dalam literatur tafsir maupun kajian akademis kontemporer. Para mufasir klasik umumnya melihat *ar-Rahmān* sebagai sifat Allah yang sudah mapan sejak awal dan mengabaikan proses bagaimana kemapanan tersebut dapat dicapai hingga akhirnya sah disetarakan dengan nama *Allāh*. Reduksi serupa juga terjadi di ranah akademisi modern. Toshihiko Izutsu, misalnya, meskipun secara sadar mengakui bahwa bahasa Al-Qur'an adalah proses historis, cenderung memenjarakan kata ini dalam bingkai semantik-sinkronis yang statis sebagai ekspresi relasi etik abstrak.²³ Sementara itu, al-Jābirī meskipun telah melakukan pembacaan kronologis, nyatanya hanya berfokus pada dua kemunculan awalnya saja, kemudian mengabaikan dinamika nama ini pada kemunculan berikutnya. Padahal Al-Qur'an diturunkan secara gradual selama kurang lebih dua puluh dua tahun, di mana bentangan waktu tersebut, menurut Nicolai Sinai, secara potensial memengaruhi tidak hanya konfigurasi linguistik teks Al-Qur'an, tetapi juga mentransformasi konten teologis dan antropologis di dalamnya.²⁴

Keterbatasan kajian-kajian terdahulu tersebut menyisakan celah akademik yang belum terjawab: jika nama *ar-Rahmān* ditolak secara keras oleh audiens dakwah dan memicu polemik teopolitik, mengapa wahyu justru terus menggunakannya bahkan

²³ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Malaysia: Islamic Book Trust, 2002), hal. 35, 255, www.ibtbooks.com.

²⁴ Sinai, "The Qur'an as Process", hal. 407.

secara dominan pada kemunculan-kemunculan berikutnya? Pertanyaan ini merupakan sorotan utama dalam penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ayat-ayat *ar-Raḥmān* dalam penelitian ini akan diletakkan di dalam bingkai historis-kronologis dakwah Nabi Muhammad dengan memanfaatkan basis pembagian periodisasi surah milik al-Jābirī sebagai instrumen pemetaan datanya. Melalui urutan kronologis tersebut, penelitian ini berdiri di atas asumsi paradigmatis bahwa wahyu hadir sebagai sebuah peristiwa komunikasi yang bergerak dinamis bersamaan dengan perkembangan kesadaran dakwah.²⁵ Pembacaan prosedural ini pada gilirannya menjadi sarana untuk mengembalikan Al-Qur'an pada fungsi aslinya, sebagaimana diserukan oleh Angelika Neuwirth dan Nicolai Sinai, yaitu sebagai teks orasi dan komunikasi yang hidup serta berinteraksi langsung dengan konteks ruang serta waktunya (*Sitz im Leben*), bukan sekadar teks bacaan yang statis dan beku di dalam mushaf.²⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana proses penggunaan salah satu nama Tuhan yang paling unik dalam lintasan pewahyuan, yakni *ar-Raḥmān*. Yang dimaksud dakwah Nabi dalam penelitian ini

²⁵ Jābirī, *Fahm al-Qur'ān: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, 1: 9–18, 24–7.

²⁶ Angelika Neuwirth, “The Qur'an and Late Antiquity A Shared Heritage”, *The Qur'an and Late Antiquity* (New York: Oxford University Press, 2019), hal. 166; Sinai, “The Qur'an as Process”, hal. 407.

adalah lokus historis yang merujuk pada periodisasi, tahapan, serta strategi komunikasi Nabi Muhammad dalam mentransmisikan wahyu kepada audiensnya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menjawab dua pertanyaan utama:

1. Mengapa penggunaan nama *ar-Raḥmān* menampilkan anomali retorik yang tidak harmonis dengan konteks ayat yang memuatnya?
2. Mengapa nama *ar-Raḥmān* digunakan secara dominan di tengah kuatnya resistansi teopolitik dari audiens dakwahnya pada periode Makkah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap dinamika komunikasi wahyu melalui analisis kata *ar-Raḥmān* dalam lintasan sejarah dakwah Nabi Muhammad saw. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pembacaan baru terhadap Al-Qur'an yang tidak hanya menyoroti isi pesan ilahi, tetapi juga memperhatikan strategi penyampaiannya sesuai konteks pewahyuan. Secara khusus, penelitian ini memiliki dua tujuan:

1. Menganalisis faktor penyebab dan karakteristik anomali retorik dari penggunaan nama *ar-Raḥmān* yang keluar dari rumus keharmonisan kontekstual ayat di dalam Al-Qur'an.
2. Membongkar signifikansi teopolitik dan motif strategi komunikasi wahyu di balik intensitas penggunaan nama *ar-Raḥmān* yang dominan, meskipun berada di bawah kepungan resistansi audiens dakwah pada periode Makkah.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakrawala studi tafsir dengan menegaskan pentingnya pendekatan historis dalam membaca teks wahyu. Selain memperkaya khazanah kajian linguistik Al-Qur'an, penelitian ini juga membuka ruang bagi interpretasi yang lebih kontekstual terhadap relasi antara Tuhan, manusia, dan bahasa wahyu.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini berupaya menampilkan orisinalitas dengan menguraikan kajian pustaka terkait diksi Ilahi dalam Al-Qur'an. Kajian-kajian tersebut secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar. Pertama, kajian tentang nama *ar-Rahmān* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir atau kitab yang membahas kosa kata dalam Al-Qur'an. Kedua, kajian yang membahas nama *ar-Rahmān* dalam kelompok *al-Asmā' al-Husnā* yang dikaji dari aspek linguistik dan teologis. Ketiga, kajian yang menelaah nama *ar-Rahmān* dalam konsep ketuhanan.

Kajian kategori pertama lebih cenderung membahas nama *ar-Rahmān* dalam aspek linguistiknya yang meliputi: asal-usul nama *ar-Rahmān*, perbedaannya dengan *ar-Rahīm*, dan dimensi rahmat yang dikandungnya dalam aspek teologis. Bukti-bukti dari kajian ini bisa dilihat dalam kitab-kitab tafsir babon seperti, aṭ-Ṭabarī,²⁷ az-Zamakhsharī,²⁸ ar-Rāzī,²⁹ dan al-Qurṭubī.³⁰ Kajian nama *ar-*

²⁷ Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, 1: 124.

²⁸ Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, 1: 26.

²⁹ Rāzī, *at-Taḥfīf al-Kabīr wa Maḥāṭib al-Gaib*, 1: 238; Rāzī, *at-Taḥfīf al-Kabīr wa Maḥāṭib al-Gaib*, 29: 84.

³⁰ Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, 1: 159–63.

Raḥmān yang demikian juga dapat dilihat dalam kitab yang membahas kosa kata Al-Qur'an kamus bahasa Arab. Misalnya, Rāghib Al- Iṣfahānī dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* dan Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-Arab*.³¹

Kajian tentang kosa-kata Al-Qur'an di era modern memang lebih mendalam dibanding kajian-kajian sebelumnya. Diwakili oleh Nicolai Sinai dalam *Key terms of the Qur'an : a critical dictionary*-nya, ia berusaha menjelaskan bagaimana keunikan-keunikan di balik nama *ar-Raḥmān* mulai dari kerahmatan Tuhan yang tidak hanya diwakili oleh kata *ar-Raḥmān*, *ar-Raḥmān* sebagai nama Tuhan sebelum Al-Qur'an, dominasi distribusinya di periode Makkah, *ar-Raḥmān* sebagai *proper name* hingga pembahasan perbedaan antara *ar-Raḥmān* dan *ar-Raḥīm*, yang semuanya berdasarkan hasil kajian-kajian klasik hingga modern dari berbagai pendekatan.³² Keterbatasan dari kajian Sinai terletak hanya pada deskripsi hasil-hasil kajian tentang nama *ar-Raḥmān* yang menurutnya dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Di beberapa tempat, dia menunjukkan adanya potensi penelitian lanjutan terkait nama *ar-Raḥmān* dalam Al-Qur'an dan membiarkannya menjadi sebuah misteri.

Kajian kategori kedua diwakili oleh banyak ulama dan sarjana Muslim. Salah satunya adalah M. Quraish Shihab melalui karyanya *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' al-Ḥusnā dalam*

³¹ Iṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, hal. 191; Manẓūr, *Lisān al-Arab*, hal. 1612.

³² Sinai, *Key terms of the Qur'an : a critical dictionary*, hal. 334-47.

Perspektif Al-Qur'an, yang menjelaskan makna setiap nama Allah secara linguistik dan teologis. Shihab menekankan perbedaan antara sifat-sifat yang dapat disandang manusia dan sifat-sifat ketuhanan yang mutlak.³³ Kajian serupa juga dilakukan oleh Tosun Bayrak al-Jerrahi dalam *The Name and The Named* dan Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar dalam *Asmā' Allāh al-Husnā al-Hādiyah ilā Allāh wa al-Ma'rifah bihī*. Tosun Bayrak menyoroti aspek spiritual praksis, yakni bagaimana manusia menginternalisasi sifat-sifat Ilahi dalam perilaku sehari-hari,³⁴ sedangkan Umar Sulaiman lebih menekankan pada dimensi teologis dalam kerangka aqidah.³⁵ Kajian-kajian dalam kategori ini umumnya menafsirkan nama-nama Allah satu-persatu dengan pendekatan tematik-linguistik, tanpa menempatkannya dalam konteks sejarah pewahyuan. Kajian dalam kategori ini lebih fokus pada pemaknaan konseptual sifat ketuhanan. Tentunya, kajian dalam kategori ini tidak terbatas hanya pada tiga buku yang peneliti uraikan, namun ketiganya telah mewakili kajian-kajian lain dengan jenis yang sama.

Kajian dalam kategori ketiga dibagi lagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kajian yang berfokus pada konsep ketuhanan secara umum diwakili oleh Toshihiko Izutsu dan Fazlurrahman.

³³ M. Quraish Shihab, "Menyingkap" *Tabir Ilahi : al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2006).

³⁴ Tosun Bayrak al-Jerrahi Al-Halveti, *The Name and The Named* (Louisville: Fons Vitae, 2000); Tosun Bayrak al-Jerrahi Al-Halveti, *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*, ed. oleh Nuruddin Hidayat (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004).

³⁵ Umar Sulaiman Al Asyqar, *Asmā' Allāh al-Husnā al-Hādiyah ilā Allāh wa al-Ma'rifah bihī*, penj. oleh Syamsuddin TU dan Hasan Suadi (Jakarta: Qisthi Press, 2004).

Izutsu menganalisis relasi antara Tuhan dan manusia dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Izutsu menganalisis dua kata kunci utama Allah dan Insan, yang secara konseptual bertentangan, untuk menemukan relasi antar keduanya. Nama *ar-Rahmān* menempati bagian kecil di dalam kajiannya. Izutsu merumuskan empat tipe relasi yang terjalin antara Tuhan dan manusia, yaitu relasi ontologis (*Ontological relation*), relasi komunikatif (*Communicative relation*), relasi tuan-hamba (*Lord-servant relation*) dan relasi etik (*Etichal relation*).³⁶

Fazlurrahman dalam *Major Themes of the Qur'an* yang juga mengkaji konsep Tuhan dalam Al-Qur'an. Berangkat dari pertanyaan “Mengapa Tuhan harus ada?” dan “Mengapa alam dan yang ada di dalamnya harus melibatkan Tuhan dalam proses kerjanya?” Rahman mengelaborasi konsep Tuhan secara komprehensif dan mendalam.³⁷ Kajian dari dua sarjana ini, meskipun telah secara komprehensif menjelaskan konsep Tuhan dari beberapa aspek, tetapi pembacaannya berangkat dari analisis tematik-konseptual.

Kedua, kajian yang menyoroti rahmat Tuhan dalam Al-Qur'an. Studi dalam kelompok ini berfokus pada pelacakan istilah *rahmah* sebagai payung teologis yang membingkai nama *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm*. Şaban Ali Düzgün melalui pendekatan teologis-filosofis melacak penggunaan kata *rahmah* beserta

³⁶ Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, hal. 77–8.

³⁷ Rahman, “Major Themes of The Qur'an:”, hal. 1–11.

manifestasi nama teologisnya dalam sejarah penafsiran Islam dengan merujuk pada pemikiran teolog klasik seperti Al-Ghazali dan Al-Maturidi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nama *ar-Rahmān* secara eksklusif bermakna menyediakan eksistensi dan rezeki bagi seluruh makhluk di dunia tanpa terkecuali, di mana penggunaan bentuk asindeton (susunan tanpa kata hubung *wāw*) dengan kata *ar-Rahīm* di dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya hubungan eksistensial yang langsung.³⁸ Sejalan dengan itu, Mustansir Mir menyoroti atribut rahmat sebagai “ibu” bagi seluruh atribut Allah lainnya. Mir menemukan bahwa Tuhan pada hakikatnya hanya memiliki satu atribut esensial, yaitu rahmat, di mana keadilan dan Siksaan-Nya pun merupakan bentuk dari rahmat-Nya untuk membimbing manusia menuju keselamatan.³⁹

Ketiga, kajian yang menyorot secara mandiri nama *ar-Rahmān*. Amir Zowqi menyorot secara khusus status teonim *ar-Rahmān*, apakah sebagai nama diri (*'alam*) atau sekadar atribut (*ṣifah*) dan menelaah kegagalan penerjemahan nama ini dalam terjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa Persia. Dalam kajian ini ia mengeksplorasi paralelitas epigrafi Arab Selatan pra-Islam, khususnya istilah *Rḥmn* (*Rahmānan*) dalam prasasti Sabaik. Penelitian ini menemukan bahwa para migran Arab dari wilayah Arab Selatan telah menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada Tuhan Yang Maha Esa jauh sebelum Islam, yang

³⁸ Şaban Ali Düzgün, “The Nature of Mercy/Rahma and Its Manifestations in the Qur'an”, *Kader*, vol. 15, no. 3 (2017), hal. 564–75.

³⁹ Mir, “The concept of divine mercy in the Qur'ān”, hal. 43–56.

memperkuat bukti bahwa *ar-Raḥmān* adalah nama diri ('alam) yang independen.⁴⁰ Selanjutnya, Ertuğrul Döner dan Yusuf Özcan melihat sejarah istilah *Raḥmān* lintas kebudayaan melalui pendekatan sejarah agama-agama. Dengan melacak akar kata Semitik *r-h-m* pada teks epigrafi kuno di wilayah Suriah dan Yaman, mereka menemukan adanya kesinambungan linguistik sekaligus purifikasi makna ketika istilah religius pra-Islam tersebut diintegrasikan ke dalam tauhid Islam.⁴¹

Sigrid K. Kjær melengkapi silsilah historis ini melalui pendekatan sejarah politik-keagamaan untuk menyoroti kontroversi seputar penolakan nama *ar-Raḥmān* dalam Perjanjian Hudaibiyah (*Ṣulḥ al-Ḥudaybiyyah*). Kjær menelusuri penggunaan kata *Raḥmānan* pada prasasti masa Abraha di Yaman. Penelitiannya menemukan bahwa penolakan kaum kafir Makkah di Hudaibiyah dipicu oleh anggapan bahwa *ar-Raḥmān* adalah nama dewa “asing” yang berasal dari Arab Selatan.⁴² Sebagai penutup dari kelompok ketiga, nama *ar-Raḥmān* secara khusus diteliti oleh Jacques Jomier dalam tulisannya *The Divine Name 'al-Rahman' in the Qur'an*. Jomier memetakan secara statistik 56 kali kemunculan kata *al-Raḥmān* di luar basmalah awal surah dan memproses hubungan antara masifnya

⁴⁰ Amir Zowqi, “The Divine Name al-Raḥmān in the Qur’ān: A Critical Study of Its Persian Translations”, *Journal of Critical Studies on the Quranic Exegesis*, vol. 10, no. 2 (2025), hal. 333–65.

⁴¹ Ertuğrul Döner dan Yusuf Özcan, “Historical Adventure of Raḥmān Concept in Some Religions, Beliefs and Cultures”, *Journal of the Faculty of Divinity of Çukurova University*, vol. 22, no. 1 (2022), hal. 135–55.

⁴² Sigrid K. Kjær, “‘Rahman’ before Muhammad: A pre-history of the First Peace (Sulh) in Islam”, *Modern Asian Studies*, vol. 56, no. 3 (2022), hal. 776–95.

kemunculan nama ini pada periode Makkiah dengan latar belakang sosio-religius masyarakat Arab pra-Islam. Analisis ini dilakukan oleh Jomier untuk mengidentifikasi bagaimana nama *ar-Raḥmān* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjuk pada Tuhan itu sendiri. Dengan analisis ini, ia menemukan bahwa nama *ar-Raḥmān* memuat gagasan-gagasan keagamaan khusus yang menjadikannya tidak bisa digantikan dengan teonim lain, termasuk nama *Allāh*. Gagasan ini terkait erat dengan tradisi keagamaan Yahudi-Kristen dan pemahaman pagan Makkah tentang Tuhan *Raḥmānan* di Yaman dan Yamamah.⁴³

Berdasarkan pemetaan komprehensif terhadap ketiga kategori kajian terdahulu di atas, penelitian ini mengambil posisi akademik yang berbeda. Di antara sekian banyak literatur tersebut, penelitian ini menempatkan karya Jacques Jomier sebagai mitra dialog karena sama-sama mengisolasi nama *ar-Raḥmān* secara mandiri dalam kajian Al-Qur'an. Jomier telah meletakkan fondasi yang sangat berharga yang berhasil mengidentifikasi anomali retorik, di mana kata *ar-Raḥmān* kerap keluar dari rumus keharmonisan kontekstual sifat-sifat Tuhan pada umumnya. Namun demikian, batas akademis dari kajian Jomier terletak pada kecenderungannya yang memperlakukan data anomali dan sebaran historis tersebut dalam bingkai yang cenderung statis.

⁴³ Jomier, "The Divine Name 'al-Rahman' in the Qur'an", hal. 197–212.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini hadir untuk melakukan pembacaan diakronis terhadap nama *ar-Raḥmān* dengan menempatkan data persebarannya dalam sejarah dakwah versi al-Jābirī. Melalui pembacaan ini, penelitian ini berupaya membongkar bagaimana interaksi nama *ar-Raḥmān* dalam dengan audiens Makkah dan ruang dakwah. Penelitian ini berusaha melacak perjalanannya yang semula memiliki status sebagai “Tuhan asing” yang sarat polemik teopolitik, hingga akhirnya bertransformasi menjadi bagian paling fundamental dalam rekonstruksi konsep ketuhanan Al-Qur’an.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini bersandar pada kerangka retorik-diakronis, sebuah bangunan analisis yang berpijak pada asumsi mendasar bahwa Al-Qur’an merupakan teks yang hidup dan dinamis melalui proses turunnya yang gradual. Al-Qur’an diposisikan sebagai teks orasi yang secara aktif berinteraksi, bernegosiasi, dan memengaruhi audiens pertamanya melalui strategi kebahasaan yang digunakannya.

1. Analisis tekstual-retoris

Analisis retorik dalam penelitian ini berfokus pada upaya menguliti bagaimana teks Al-Qur’an menyampaikan pesan ketuhanan melalui konstruksi bahasa, struktur estetika sastra, dan hubungan antarunsur internal teks. Retorika secara umum dipahami sebagai seni memanfaatkan instrumen bahasa secara

efektif dan persuasif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.⁴⁴ Guna mengungkap aspek retorik di balik penggunaan nama *ar-Raḥmān*, terutama untuk membedah anomali struktural di mana nama ini keluar dari rumus keharmonisan ayat, penelitian ini menerapkan analisis sintagmatik.

Menurut Ferdinand de Saussure, analisis sintagmatik merupakan kajian yang mengamati hubungan dinamis antarkata dalam satu susunan yang linier dan berurutan.⁴⁵ Dalam penelitian ini, analisis sintagmatik diperluas dan dikontekstualisasikan oleh peneliti menggunakan teori *munāsabah* di dalam khazanah keilmuan Qur'an. Integrasi ini bertujuan tidak hanya untuk mengungkap hubungan linier antarbagian dalam satuan ayat, tetapi juga melacak korelasi organik antara ayat dengan ayat yang mengitarinya, keserasian posisinya dalam struktur tematik surah, hingga penekanan tema pada setiap periode dakwah Nabi Muhammad saw.

2. Analisis *munāsabah* dalam kajian diakronik

Secara historis, analisis *munāsabah* lahir dalam tradisi keilmuan Al-Qur'an sebagai perangkat epistemologis dalam bingkai kajian *i'jāz*. Tujuannya adalah membuktikan koherensi internal Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang terbebas dari celah struktural.⁴⁶ Secara umum penerapan analisis *munāsabah* dibagi

⁴⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 53.

⁴⁵ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, ed. oleh Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 219–20.

⁴⁶ Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Maḥmū an-naṣṣ: dirāsa fī 'ulūm al-Qur'ān* (Maroko: al-Markaz at-Taḳāfī al-'Arabī, 2014), hal. 159–60.

menjadi dua kategori, *munāsabah* antar ayat (*munāsabah bainal āyāt*) dan antar surah (*munāsabah bainas suwar*). *Munāsabah* antar ayat digunakan untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an memiliki korelasi, baik dari segi semantik maupun ide yang dimuatnya, dengan ayat-ayat yang mengitarinya. Sedangkan *munāsabah* antar surah digunakan untuk membuktikan korelasi antar susunan surah dalam mushaf yang diyakini sebagai *tauqīf*.⁴⁷

Dalam lanskap keilmuannya, *munāsabah* umumnya beroperasi secara sinkronik-kanonis, yakni membaca teks Al-Qur'an dalam bentuknya yang sudah final dan terstruktur rapi (intratekstual). Meskipun ulama klasik terkadang melibatkan data historis menggunakan *asbab an-nuzul* dalam proses analisis *munāsabah*, namun penggunaan tersebut tetap tunduk di bawah kepentingan koherensi susunan mushaf, bukan untuk merekonstruksi sejarah perwahyuan.⁴⁸ Sekilas, *munāsabah* dan analisis diakronik tampak bertentangan secara metodologis. *Munāsabah* bersandar pada struktur kanonis (*muṣḥafī*),

⁴⁷ Badr ad-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allāh ibn Bahādur az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018), hal. 42; Abū Zayd, *Maḥmūd an-naṣṣ: dirāsa fī 'ulūm al-Qur'ān*, hal. 160.

⁴⁸ Misalnya az-Zarkasyī memanfaatkan data *asbāb an-nuzūl* sebagai argumentasi untuk menjelaskan korelasi antara surah al-Baqarah dan Āli 'Imrān. Menurutnya, korelasi kedua surah tersebut terletak pada dialektika antara penegakan dalil (*ad-dalīl*) dan bantahan atas keraguan dalil tersebut (*asy-syubuhāt ad-dalīl*), di mana al-Baqarah berfungsi menegakkan dalil-dalil hukum, sementara Āli 'Imrān hadir untuk mematahkan sanggahan para penentang hukum tersebut. Abū Zayd, *Maḥmūd an-naṣṣ: dirāsa fī 'ulūm al-Qur'ān*, hal. 163.

sedangkan analisis diakronik berpatokan pada rekonstruksi kronologis perwahyuan (*nuzūlī*).⁴⁹

Pengoperasian *munāsabah* dalam kajian diakronik mendapat dukungan melalui perdebatan mengenai fleksibilitasnya dalam keseluruhan ayat Al-Qur'an. 'Izzuddīn ibn 'Abd as-Salām, sebagaimana dikutip oleh Az-Zarkasyī, Mannā' al-Qaṭṭān dan Abū Zayd, menggarisbawahi adanya ketegangan objektif antara susunan kanonis mushaf dengan sejarah perwahyuan Al-Qur'an yang diturunkan secara gradual dengan konteks yang beragam. Oleh karena itu, *munāsabah* tidak bisa dipaksakan pada seluruh ayat Al-Qur'an karena perbedaan konteks historisnya.⁵⁰ Di sisi lain, az-Zarkasyī mengutip pendapat gurunya yang membantah kritik tersebut secara normatif. Menurutnya pendapat tersebut merupakan sebuah kekeliruan karena meskipun turun secara gradual, seluruh struktur Al-Qur'an bersifat *tauqīfī* dan merefleksikan keberadaannya pada *al-Kitāb al-Maknūn* yang ada di *Bayt al-'Izzah*.⁵¹

Perdebatan ini membuktikan bahwa di balik kajian *munāsabah* terdapat kesadaran historis yang dikesampingkan. Betapa pun diperdebatkan, kesadaran tersebut menjadi

⁴⁹ Sebenarnya, terdapat perbedaan epistemologis yang signifikan antara kajian *munāsabah* dan *asbāb an-nuzūl*, sebagaimana digarisbawahi oleh Abū Zayd. *Munāsabah* merupakan perangkat untuk menemukan korelasi internal antar-elemen teks dalam bentuknya yang sudah kanonis dan terstruktur rapi (intratekstual). Sebaliknya, *asbāb an-nuzūl* hadir sebagai perangkat ekstratekstual yang mempertautkan teks dengan konteks sejarah di luar dirinya. *Ibid.*, hal. 160.

⁵⁰ Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hal. 42; Mannā' Al- Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah), hal. 92–3; Abū Zayd, *Maḥmūm an-naṣṣ: dirāsa fī 'ulūm al-Qur'ān*, hal. 161.

⁵¹ Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hal. 42–3.

legitimasi awal penggunaannya dalam kajian diakronik ini. Analisis dan kritik menarik terkait fleksibilitas *munāsabah* dikemukakan oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd. Menurutna, bahasa memiliki mekanismenya tersendiri untuk merepresentasikan realitas. Meskipun Al-Qur'an meskipun tersusun dari konteks historis yang berbeda-beda, struktur linguistiknya memiliki kemampuan unik untuk mengembangkan dan menciptakan hubungan keberagaman tersebut. Tujuan utama dari *munāsabah* adalah mencari hubungan antar bagian.⁵²

Kritik Abū Zayd memperjelas tujuan kajian *munāsabah*, yaitu mencari korelasi tekstual dari ayat atau surah yang tersusun tidak berdasarkan urutan historisnya. Untuk dikatakan sebagai kitab yang koheren, hubungan tersebut perlu untuk ditelusuri menggunakan kajian *munāsabah*. Hal itu bisa dilakukan karena struktur linguistik Al-Qur'an memiliki mekanisme unik untuk membentuk hubungan antar keberagaman konteks tersebut. Dalam penelitian ini, pengoperasian *munāsabah* digunakan untuk mengungkap hubungan yang lebih sederhana, yaitu hubungan teks dengan realitas yang seharusnya melekat dalam teksnya namun dikaburkan oleh susunan mushaf. Sebagaimana mufasir klasik menggunakan *asbāb an-nuzūl* untuk melegitimasi *munāsabah*, penelitian ini membalik logika tersebut, yakni menggunakan pola-pola *munāsabah* untuk difungsikan sebagai basis argumentasi dalam analisis diakronik.

⁵² Abū Zayd, *Maḥmūd an-naṣṣ: dirāsa fī 'ulūm al-Qur'ān*, hal. 161.

Untuk menghindari pemaksaan struktur kanonis, penelitian ini memfokuskan pengoperasiannya pada *munāsabah bainal āyāt* yang dijalankan secara bertahap dengan memanfaatkan kerangka kronologi nuzūlī al-Jābirī. Langkah operasionalnya ditempuh melalui tiga tahapan. Tahap pertama, menganalisis *munāsabah* antar ayat untuk melihat kesesuaian penggunaan nama *ar-Rahmān* yang dimuat dalam satu ayat dengan ayat-ayat yang mengitarinya. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah nama ini digunakan secara kontekstual dan harmonis dengan gagasan dalam ayat yang memuatnya dan ayat-ayat yang mengitarinya. Tahap kedua, menganalisis korelasi gagasan ayat-ayat yang memuat nama *ar-Rahmān* dengan tema surah yang menaunginya. Tahap ketiga, menganalisis korelasi tema surah, yang menaungi ayat-ayat yang memuat nama *ar-Rahmān*, dengan tema penekanan wahyu dan dinamika dakwah Nabi berdasarkan konstruksi kronologi al-Jābirī.

3. Analisis kontekstual-diakronis

Selanjutnya, analisis diakronik digunakan sebagai pisau analisis untuk menelusuri gerak perkembangan penggunaan nama *ar-Rahmān* dalam setiap fase dakwah Nabi. Analisis diakronik merupakan pendekatan kebahasaan yang memperhitungkan unsur waktu dan perubahan historis.⁵³ Ferdinand de Saussure dalam *Cours de Linguistique Générale* menegaskan bahwa analisis diakronik mencakup dua arah pembacaan: *prospektif*,

⁵³ Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, hal. 33.

yaitu mengikuti perkembangan bahasa sejalan dengan arus waktu; dan *retrospektif*, yakni melacak kembali bentuk-bentuk bahasa terdahulu dalam sejarah.⁵⁴ Dalam ruang studi Al-Qur'an kontemporer, pembacaan diakronik ini bekerja untuk mengungkap pergeseran, modifikasi, atau radikalisasi makna dalam rentang temporal tertentu.⁵⁵

Melalui orientasi diakronik, ayat Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai produk teologis yang statis-ahistoris sebagaimana pembacaan sinkronik atas Al-Qur'an,⁵⁶ melainkan sebagai peristiwa komunikasi yang sangat terikat dengan situasi sosial awalnya. Nicolai Sinai menegaskan bahwa membaca teks secara historis berarti menempatkan dan menguji makna kata di dalam horizon serta memori kolektif masyarakat yang menjadi audiens pertama teks tersebut.⁵⁷ Dengan demikian, analisis diakronik menuntut adanya pemetaan temporal yang presisi, sebab perubahan ruang sosiopolitik, benturan kultur, dan dinamika komunitas dakwah secara nyata memengaruhi fungsi,

⁵⁴ Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, hal. 175.

⁵⁵ Lihat misalnya, Fadhli Lukman, "Asmā' Al-Qur'ān sebagai Self-Identity" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

⁵⁶ Secara sederhana, analisis sinkronis merupakan pembacaan Al-Qur'an berdasarkan struktur Mushaf Usmani. Pembacaan ini tidak menempatkan surah dan ayat dalam struktu kronologinya. Namun, pembacaan sinkronis bukan berarti sama sekali tidak memiliki kesadaran diakronis. Untuk pembahasan kesadaran diakronis dalam penafsiran sinkronis, lihat, misalnya, Muammar Zayn Qadafy, "Don't Judge a Book By Its Cover: Chronologically Reading Ibn 'Atiyyah's Interpretation of the Zakāh Passages", *Australian Journal of Islamic Studies*, vol. 6, no. 4 (2021), hal. 88–110.

⁵⁷ Nicolai Sinai, *The Qur'an A Historical-Critical Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017), hal. 3.

intensitas, serta resonansi makna dari diksi Ilahi yang diproduksi oleh wahyu.

4. Periodisasi kronologi Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī

Guna mengoperasionalkan pembacaan diakronik agar terhindar dari bias anakronisme sejarah, penelitian ini memanfaatkan kerangka kronologi surah dan periodisasi dakwah yang disusun oleh Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī dalam kitabnya *Fahm al-Qur’ān: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*. Berpijak pada fakta turunnya Al-Qur’an secara gradual selama kurang lebih 22 tahun, al-Jābirī mentransformasikan konsep *tartīb al-nuzūl*, yang sejak masa klasik telah menjadi perhatian serius para ulama dalam kajian *asbāb an-nuzūl* serta *makkī-madanī*,⁵⁸ menjadi sebuah model pembacaan makro yang dinamis.

Al-Jābirī memadukan secara kronologis antara urutan turunnya surah (*tartīb an-nuzūl*) dengan lintasan perjalanan sejarah dakwah Nabi (*masīrah ad-da‘wah al-muhammadiyah*).⁵⁹ Dalam penelitian ini, kerangka al-Jābirī diposisikan sebagai instrumen pemetaan data untuk membedah bagaimana nama *ar-Raḥmān* yang semula mendapat resistansi secara teopolitik sebagai nama “Tuhan asing” oleh masyarakat Makkah, namun

⁵⁸ Kesadaran ini, misalnya, az-Zarkashī dalam kitabnya *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* memberikan penjelasan tentang betapa pentingnya *asbāb an-nuzūl* dengan memberikan ulasan terkait manfaat-manfaat mengetahuinya. Tidak hanya berhenti di sini, ia juga mencantumkan daftar urutan surah-surah secara kronologis, baik yang turun di Makkah maupun di Madinah. Lihat Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, hal. 34, 114–5.

⁵⁹ Muḥammad ‘Ābid Al-Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyyah, 2006), hal. 245.

secara agresif terus diproduksi oleh wahyu hingga penggunaannya menyusut secara signifikan sebelum berhenti berhenti secara total setelah nama ini melebur dan diposisikan secara setara dengan nama *Allāh* pada periode Madinah.

Perlu disadari bahwa kronologi al-Jābirī memiliki ruang perdebatannya tersendiri sebagaimana model kronologi lain seperti kronologi Nöldeke atau Blachère. Dalam studi Al-Qur'an kontemporer, rekonstruksi *tartīb an-nuzūl*, baik versi klasik maupun modern, selalu mengandung unsur spekulasi dan perdebatan yang sengit. Model kronologi al-Jābirī dipilih secara sadar bukan karena sifat mutlakanya, melainkan karena konsistensinya dalam mengintegrasikan *masār at-tanzīl* dengan *masīrah da'wah* yang paling cocok dengan pisau analisis retorisi-diakronis penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Bagian ini menguraikan seluruh perangkat metodologis yang digunakan oleh peneliti untuk memastikan jalannya analisis tetap koheren dan konsisten dalam menjawab rumusan masalah, mencapai tujuan penelitian, serta mengoperasionalkan kerangka teori yang telah ditetapkan.

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi teks karena objek kajian utamanya berupa kata-kata, struktur kalimat atau teks,⁶⁰ yakni nama *ar-Raḥmān* di dalam teks Al-

⁶⁰ Rifa'i Abubakar, *Pengantar metodologi penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 7.

Qur'an. Sifat kajian ini adalah deskriptif-analitis. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemetaan dan pemaparan data kebahasaan secara pasif, melainkan bergerak secara kritis untuk menganalisis pola sebaran, dinamika relasi kontekstual, hingga fungsi retorik-komunikatif yang muncul dari penggunaan nama tersebut dalam lintasan sejarah pewahyuan.

2. Sumber data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua sumber utama, yaitu:

- a. Data Primer: data primer penelitian ini adalah teks Al-Qur'an, yakni 57 ayat yang memuat nama *ar-Rahmān* yang tersebar di dalam 18 surah.
- b. Data Sekunder: Sumber pendukung dalam penelitian ini meliputi kitab *Fahm al-Qur'ān: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl* karya Muḥammad 'Ābid al-Jābirī yang digunakan sebagai instrumen baku penentuan urutan kronologis surah, karya-karya filologis-kronologis Barat, terutama riset Jacques Jomier mengenai anomali teonim *al-Rahmān* serta kajian *Key Terms of the Qur'an* milik Nicolai Sinai. Data sekunder juga diperkuat oleh kitab-kitab tafsir babon, seperti *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, *Al-Kashshāf*, *At-Tafsīr al-Kabīr*, kamus mufradat klasik, literatur *Sīrah Nabawīyyah*, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan sejarah ketuhanan masa *Late Antiquity*.

3. Teknik pengumpulan data

Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

- a. Penyisiran Teksual: Menginventarisasi seluruh ayat yang memuat nama *ar-Raḥmān* dalam Al-Qur'an secara presisi melalui bantuan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*.
- b. Pelacakan Horizon Historis: Mengumpulkan data-data epigrafi, prasasti, dan laporan historis mengenai penggunaan teonim *Raḥmānan* di Arab Selatan pada masa *Late Antiquity* serta memori sosio religius masyarakat Makkah pra-Islam untuk melihat bagaimana audiens Al-Qur'an mengenal nama *ar-Raḥmān* sebagai nama Tuhan.
- c. Sinkronisasi Periodisasi: Mengelompokkan dan mengurutkan seluruh ayat *ar-Raḥmān* ke dalam fase-fase dakwah Nabi (dakwah secara sembunyi, terang-terangan, hingga secara terbuka) dengan bersandar pada urutan kronologis versi al-Jābirī.

4. Teknik analisis data

Data yang telah dikelompokkan selanjutnya dibedah menggunakan teknik analisis yang mempertemukan unsur teks dan konteks melalui langkah-langkah berikut:

- a. Analisis Teksual-Retoris: Membedah struktur internal ayat yang memuat nama *ar-Raḥmān*, menganalisis pola hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya, serta

membaca keserasiannya dalam tema makro surah melalui konsep *munāsabah*. Langkah ini diaplikasikan untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai sebab terjadinya anomali retorik.

- b. Analisis Kontekstual-Diakronis: Menghubungkan persebaran nama *ar-Raḥmān* dengan dinamika dakwah pada setiap fasenya sesuai dengan kronologi al-Jābirī. Langkah ini dilakukan guna menjawab rumusan masalah kedua mengenai alasan penggunaan nama *ar-Raḥmān* di tengah kuatnya resistansi teopolitik dari audiens dakwahnya.

5. Pendekatan

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik-historis. Dimensi linguistik digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur penggunaan nama *ar-Raḥmān* yang menampilkan anomali retorik. Sementara itu, dimensi historis-kronologis digunakan untuk melacak pergerakan dinamis teks tersebut dalam merespons ruang-waktu dakwah. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan ditemukannya pembacaan yang utuh terhadap Al-Qur'an sebagai teks orasi yang hidup.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pembahasan yang utuh dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meletakkan fondasi metodologis dan teoritis bagi keseluruhan kajian. Bab ini

mencakup latar belakang masalah yang memetakan signifikansi topik, perumusan masalah yang membatasi fokus kajian, tujuan penelitian yang hendak dicapai, serta kajian pustaka yang menunjukkan posisi penelitian ini. Selain itu, disusun pula kerangka teori yang presisi dan metode penelitian yang sistematis untuk mengawal proses analisis data. Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai pijakan konseptual dan panduan epistemologis yang memayungi seluruh arah serta argumentasi penelitian.

Bab kedua membedah horizon historis nama *ar-Raḥmān* pra-Islam, sekaligus menguraikan karakteristik uniknya ketika diartikulasikan di dalam Al-Qur'an. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada upaya pelacakan genealogi dan penggunaan istilah *Rḥmnn* pada prasasti-prasasti kuno di wilayah Arabia Selatan dan Tengah selama era *Late Antiquity*. Lebih jauh, bab ini juga menguraikan dinamika sosiologis dan trauma teopolitik masyarakat Quraisy yang sempat mengasosiasikan istilah tersebut dengan “Tuhan Asing” dari wilayah Yamamah. Terakhir, rangkaian historis ini kemudian ditutup dengan analisis mengenai karakteristik nama *ar-Raḥmān* dalam tradisi Al-Qur'an.

Bab ketiga menyajikan analisis tekstual-retoris yang mendalam terhadap anomali kontekstual dari ayat-ayat yang mengusung nama *ar-Raḥmān*. Bab ini secara khusus menganalisis struktur teks Al-Qur'an untuk mengidentifikasi dan membongkar pola-pola ketidakharmonisan kontekstual sebagaimana pernah dipetakan oleh sarjana Orientalis Jacques Jomier. Melalui penelusuran retoris ini, ditunjukkan bagaimana

kemunculan nama *ar-Raḥmān* sering kali berada pada ruang teks yang tampak berlawanan dengan narasi teks di sekitarnya.

Bab keempat melakukan analisis diakronis-prosesual terhadap perkembangan penggunaan nama *ar-Raḥmān* lintas periode dakwah berdasarkan kronologi al-Jābirī. Bab ini menjadi inti analisis yang membongkar strategi konfrontasi wacana wahyu, melacak bagaimana nama ini terus diproduksi secara masif di tengah kepungan penolakan kaum kafir Makkah hingga akhirnya sukses mengalami institusionalisasi dan peleburan setara nama *Allāh* di akhir periode Makkah.

Bab kelima berisi penutup yang merangkai keseluruhan temuan riset secara komprehensif. Bab ini menyajikan sintesis dan konklusi akhir untuk menjawab secara tuntas dua rumusan masalah yang diajukan di awal. Selain menyimpulkan temuan empiris-tekstual, bab ini menegaskan kontribusi serta implikasi teoretis dari pembacaan prosesual ini bagi perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Bab ini ditutup dengan menyajikan keterbatasan penelitian serta saran-saran strategis bagi arah riset lanjutan di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang bergerak di atas lintasan retorik-diakronis ini berhasil menyingkap bahwa nama *ar-Rahmān* di dalam Al-Qur'an bukan sekadar sebuah atribut ketuhanan yang statis-ahistoris. Sebaliknya, *ar-Rahmān* merupakan sebuah diksi Ilahi yang hidup, dinamis, dan dipilih secara sengaja sebagai instrumen konfrontasi ideologis sekaligus rekonsiliasi teologis dalam ruang historis dakwah Nabi Muhammad saw. Berdasarkan seluruh analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini merumuskan dua kesimpulan utama guna menjawab rumusan masalah yang diajukan:

1. Anomali retorik dalam penggunaan nama *ar-Rahmān*, yakni pergeserannya dari keharmonisan penutup ayat serta penyandingannya dalam narasi ancaman dan siksaan eskatologis, bukanlah sebuah kecacatan struktural teks, melainkan strategi retorik yang sengaja didesain oleh wahyu melalui dua mekanisme utama:
 - a. Dualitas fungsional: Al-Qur'an mengoperasikan nama *ar-Rahmān* di antara dua posisi. Secara teologis-historis, ia berfungsi sebagai nama diri (*proper name*) untuk menantang eksklusivisme dan kerangka monoteisme inklusif pagan Makkah. Di sisi lain, secara semantis ia tetap mempertahankan atributif kasih sayang (*r-ḥ-m*). Paradoks antara makna harfiah “Maha Pengasih” dan muatan narasi

ancaman menciptakan efek kejutan retorik, memberikan dampak psikologis yang lebih kuat tentang betapa malangnya seorang hamba yang menerima siksaan justru dari Zat Pemilik kasih sayang.

- b. Jembatan konseptual: Berbeda dengan nama-nama sifat lainnya (*al-Asmā' al-Ḥusnā*) yang berfungsi sebagai penegas sifat Tuhan dalam konteks ayatnya, nama *ar-Raḥmān* dihadirkan oleh Al-Qur'an sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan nama esensial *Allāh* dengan sifat-sifat aktif-Nya. Hal ini digunakan untuk mendekonstruksi pola pikir masyarakat pagan Makkah yang terbiasa memisahkan dan membagi fungsi-fungsi ketuhanan pada dewa-dewa atau berhala lokal.
2. Dominasi penggunaan nama *ar-Raḥmān* yang diproduksi secara masif (mencapai puncaknya pada fase dakwah secara terang-terangan) di tengah kepungan penolakan dan tuduhan diteisme dari audiens Quraisy menjalankan tiga fungsi komunikatif strategis:
 - a. Apropriasi dan redefinisi wacana historis: Penolakan kaum Quraisy dipicu oleh memori pahit sosio-religius masa *Late Antiquity* yang mengaitkan istilah *Raḥmān* dengan penguasa asing dari Yaman (Abraha) maupun Yamamah (Musailamah). Al-Qur'an secara agresif merebut kembali teonim tersebut melalui redefinisi dalam QS. Ar-Raḥmān [55], dan mengisinya kembali dengan gagasan ketuhanan yang universal.

- b. Rekonstruksi konsep ketuhanan masyarakat Makkah: Masyarakat pagan Makkah pada dasarnya menganut monoteisme inklusif yang menganggap Allah sebagai Tuhan pasif dan membagi-bagi fungsi imanen ketuhanan pada berhala lokal atau malaikat. Kehadiran nama *ar-Rahmān* dioperasikan untuk meruntuhkan stagnasi teologis tersebut dengan mengalihkan seluruh atribut aktif ketuhanan kepada satu Tuhan absolut, yaitu Allah.
- c. Penghiburan psikologis (*tasliyah*) di masa krisis: Fluktuasi penggunaan nama *ar-Rahmān* yang berkonsentrasi tinggi pada masa-masa sulit (intimidasi fisik dan boikot sosial di Syi'b Abu Thalib) berfungsi sebagai instrumen *tasliyah*. Nama ini mengomunikasikan pesan afektif bahwa penderitaan komunitas Muslim awal berada dalam naungan kasih sayang Tuhan kosmik, sekaligus menormalisasi penolakan audiens sebagai bagian dari dinamika perjuangan para nabi terdahulu.
- d. Unifikasi nama Tuhan: Penggunaan masif ini merupakan proses dialektika wacana yang bermuara pada konsolidasi tauhid absolut. Resolusi ini dicapai melalui deklarasi unifikasi dalam QS. Al-Isrā' [17]:110 (*Qulid'ū Allāha awid'ū ar-Rahmān*) dan menutup rapat celah perdebatan teopolitik kaum Quraisy sebelum hijrah.

B. Saran

Penelitian ini telah berupaya melakukan pembacaan Al-Qur'an yang prosesusual dan hidup melalui perkawinan antara analisis

retoris tekstual dan kronologi sejarah dakwah. Kendati demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu dan menyisakan ruang akademik yang luas untuk digali ulang untuk penelitian lebih lanjut:

1. Penelitian ini sepenuhnya mengoperasionalkan kerangka kronologi milik Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī sebagai instrumen pemetaan data temporalnya. Mengingat rekonstruksi *tartīb al-nuzūl* dalam studi Al-Qur'an kontemporer selalu mengandung unsur spekulasi dan perdebatan yang dinamis, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk menguji variasi sebaran data nama *ar-Raḥmān* ini menggunakan model kronologi lain, seperti model orientalis Theodor Nöldeke, Blachère, Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai atau lainnya. Hal ini penting untuk melihat apakah pergeseran distribusi data akan menghasilkan kesimpulan strategi komunikasi yang berbeda atau justru memperkuat tesis yang ada.
2. Penelitian ini secara sadar mengisolasi nama *ar-Raḥmān* karena karakteristik fluktuasinya yang khas di periode Makkah. Peluang riset berikutnya yang tidak kalah menarik adalah menerapkan kerangka diakronis-retoris serupa pada nama-nama Ilahi lainnya yang mendominasi korpus teks periode Madaniyah, seperti kombinasi *al-‘Azīz al-Ḥakīm* atau *Ghafūr ar-Raḥīm*. Kajian ini akan membuka tabir mengenai bagaimana strategi komunikasi wahyu bertransformasi ketika posisi Islam telah bermutasi secara drastis, dari sebuah

gerakan dakwah minoritas yang tertindas di Makkah, menjadi sebuah entitas politik yang berdaulat, ekspansif, dan memegang otoritas hukum di Madinah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid, *Maḥmūd an-naṣṣ: dirāsa fī ‘ulūm al-Qur’ān*, Maroko: al-Markaz at-Ṭaqāfī al-‘Arabī, 2014.
- Abubakar, Rifa’i, *Pengantar metodologi penelitian*, Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ahmad, Daghriri, “Religious Inscriptions from Southern Arabia”, *Vallástudományi Szemle*, vol. 19, no. 2, 2023, hal. 113–20, <https://doi.org/10.55193/rs.2023.2.113>.
- Asyqar, Umar Sulaiman Al-, *Asmā’ Allāh al-Ḥusnā al-Hādiyyah ilā Allāh wa al-Ma’rifah bihī*, ed. oleh Syamsuddin TU dan Hasan Suadi, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Baqī, Muhammad Fu’ād Abdul, *Mu’jam al-Mufahras li Alfāzi Qur’ān al-‘Aẓīm*, Kairo: Dar al-Kutub al-Miṣriyah, 1364.
- Crone, Patricia, “The Religion of the Qur’ānic Pagans : God and the Lesser Deities”, *Arabica*, vol. 57, 2010, hal. 151–200, <https://doi.org/1.10.1163/157005810X502637>.
- , “The Quranic Mushrikūn and the Resurrection (Part I)”, in *The Qur’ānic Pagans and Related Matters*, ed. oleh Hanna Siurua, Leiden: Brill, 2016.
- Döner, Ertuğrul dan Yusuf Özcan, “Historical Adventure of Raḥmān Concept in Some Religions, Beliefs and Cultures”, *Journal of the Faculty of Divinity of Çukurova University*, vol. 22, no. 1, 2022, hal. 135–55, <https://doi.org/10.30627/cuilah.1100122>.
- Düzgün, Şaban Ali, “The Nature of Mercy/Raḥma and Its Manifestations in the Qur’an”, *Kader*, vol. 15, no. 3, 2017, hal. 564–75, <https://doi.org/10.18317/kaderdergi.360263>.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- Gibb, Hamilton A.R., "Pre-Islamic Monotheism in Arabia", in *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam (The Formation of the Classical Islamic World)*, ed. oleh P.E. Peters, London and New York: Routledge, 2017, hal. 1–387, <https://doi.org/10.4324/9781315241357>.
- Halveti, Tosun Bayrak al-Jerrahi Al-, *The Name and The Named*, Louisville: Fons Vitae, 2000.
- , *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*, ed. oleh Nuruddin Hidayat, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Hawting, G.R., *The Idea of Idolatry and the Emergence of Islam: From Polemic to History*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyyah*, vol. 2, trans. oleh Lajnah Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama, Yogyakarta: Pustaka Hati, 2021.
- , *Sirah Nabawiyyah*, vol. 1, trans. oleh Lajnah Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama, Yogyakarta: Pustaka Hati, 2021.
- Iṣfahānī, Rāghib Al-, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Izutsu, Toshihiko, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, Malaysia: Islamic Book Trust, 2002, www.ibtbbooks.com.
- Jābirī, Muḥammad 'Ābid Al-, *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2006.
- , *Fahm al-Qur'ān: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, vol. 1, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2008.
- , *Fahm al-Qur'ān: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, vol. 2, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2008.

- Jallad, Ahmad Al-, “The Linguistic Landscape of pre-Islamic Arabia: Context for the Qur’an”, in *The Oxford Handbook of Qur’anic Studies*, ed. oleh Mustafa Shah dan Muhammad Abdel Haleem, 2020, hal. 111–27, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.44>.
- Jomier, Jacques, “The Divine Name ‘al-Rahman’ in the Qur’an”, in *The Qur’an Style and Contents*, ed. oleh Andrew Rippin, London and New York: Routledge, 2001, hal. 197–212.
- Kathīr, Ibn, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 1, Bairūt: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Kjær, Sigrid K., “‘Rahman’ before Muhammad: A pre-history of the First Peace (Sulh) in Islam”, *Modern Asian Studies*, vol. 56, no. 3, 2022, hal. 776–95, <https://doi.org/10.1017/S0026749X21000305>.
- Lukman, Fadhli, “Asmā’ Al-Qur’ān sebagai Self-Identity”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Manzūr, Ibn, *Lisān al-Arab*, Kairo: Dar Ma‘ārif.
- Mir, Mustansir, “The concept of divine mercy in the Qur’ān”, *Islamochristiana*, vol. 42, 2016, hal. 43–56.
- Mubarakfuri, Shafiyyurrahman Al-, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, trans. oleh Agus Suwandi, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2021.
- Neuwirth, Angelika, “The Qur’an and Late Antiquity A Shared Heritage”, *The Qur’an and Late Antiquity*, New York: Oxford University Press, 2019, <https://doi.org/10.1093/oso/9780199928958.001.0001>.
- Nöldeke, Theodor et al., *The History of the Qur’ān*, trans. oleh Wolfgang H. Behn, Leiden: Brill, 2013.
- Qadafy, Muammar Zayn, “Don’t Judge a Book By Its Cover: Chronologically Reading Ibn ‘Aṭīyyah’S Interpretation of the Zakāh Passages”, *Australian Journal of Islamic Studies*,

vol. 6, no. 4, 2021, hal. 88–110,
<https://doi.org/10.55831/ajis.v6i4.395>.

Qaṭṭan, Mannā' Al-, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah.

Qurṭubī, Abu 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, vol. 1, Bairūt: Mu'assasah ar-Risālah, 2006.

Rahman, Fazlur, "Major Themes of The Qur'ān:", *Middle East*, 2012.

Rāzī, Fakhruddīn ar-, *at-Taḥsīn al-Kabīr wa Maḥāṣin al-Gaib*, vol. 1, Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.

----, *at-Taḥsīn al-Kabīr wa Maḥāṣin al-Gaib*, vol. 29, Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.

----, *at-Taḥsīn al-Kabīr wa Maḥāṣin al-Gaib*, vol. 24, Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.

----, *at-Taḥsīn al-Kabīr wa Maḥāṣin al-Gaib*, vol. 21, Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.

----, *at-Taḥsīn al-Kabīr wa Maḥāṣin al-Gaib*, vol. 26, Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.

Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik Umum*, ed. oleh Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

Shihab, M. Quraish, "Menyingkap" *Tabir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2006.

Sinai, Nicolai, "The Qur'an as Process", in *The Qur'an in Context Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu*, ed. oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, Leiden: Brill, 2010, hal. 407–39.

----, *The Qur'an A Historical-Critical Introduction*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017.

----, *Key terms of the Qur'an : a critical dictionary*, Princeton: Princeton University Press, 2023.

Suyūṭī, Jalāluddīn 'Abī 'Abdirrahmān As-, *Lubāb al-Nuqūl fī 'Asbāb an-Nuzūl*, Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Šaqāfiyah, 2002.

Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr Aṭ-, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, vol. 1, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2010.

----, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, vol. 11, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2010.

Wang, Shutao, "The Origins of Islam in the Arabian Context", University of Bergen, 2016, <http://bora.uib.no/bitstream/handle/1956/12367/144806851.pdf?sequence=1>.

Watt, William Montgomery, *Bell's Introduction to the Qur'an*, Edinburgh edisi, Edinburgh University Press, 1970.

----, "Belief in a 'High God' in Pre-Islamic Mecca", in *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam (The Formation of the Classical Islamic World)*, vol. 3, ed. oleh F.E. Peters, London and New York: Routledge, 2017, hal. 1–387, <https://doi.org/10.4324/9781315241357>.

Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, vol. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

Zarkasyī, Badr ad-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allāh ibn Bahādur az-, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018.

Zowqi, Amir, "The Divine Name al-Raḥmān in the Qur'ān: A Critical Study of Its Persian Translations", *Journal of*

Critical Studies on the Quranic Exegesis, vol. 10, no. 2,
2025, hal. 333–65,
<https://doi.org/http://doi.org/10.22034/naghdeara.2024.480019.1245>.

